

SIKAP PEMILIK LAHAN TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA KALASEY SATU

Saiful Sarayar
Rine Kaunang
Mex L. Sondakh

ABSTRACT

This study aims to determine the attitude of landowners against land conversion in the village Kalasey One, Minahasa. This research was conducted by using primary data obtained from interviews on a sample of attitudes concerning land owners who've experienced over the land by using a questionnaire that has been prepared. Secondary data were obtained from the Office of the Central Statistics Agency (BPS) and the Office of Manado City Government Kalasey Village One. The results showed that the attitude of landowners against land conversion mostly to take place quickly and the conversion is done by first over land tenure. Land converted generally used to build houses and residential areas. Factors that cause land conversion categorized into internal factors such as the pressing economic needs and the desire to change the fate, as well as external factors such as population growth and government policies. Meanwhile land use also has a positive effect, namely the presence of housing construction resulted in the development of rural economy. The attitude of landowners against land conversion is at an index number of 73.73 percent means included in either category.

Keywords: *attitude, landowners, land conversion, Kalasey 1 Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan di Desa Kalasey Satu, Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data primer diperoleh dari wawancara langsung pada sampel menyangkut sikap pemilik lahan yang pernah mengalami alih fungsi lahan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado dan Kantor Pemerintah Desa Kalasey Satu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan sebagian besar berlangsung secara cepat dan alih fungsi dilakukan dengan cara alih penguasaan tanah terlebih dahulu. Lahan yang dialihfungsikan pada umumnya dimanfaatkan untuk mendirikan rumah dan wilayah perumahan. Faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan dikategorikan menjadi faktor internal berupa kebutuhan ekonomi yang mendesak dan keinginan untuk merubah nasib, serta faktor eksternal berupa pertambahan penduduk dan kebijakan pemerintah. Sementara itu alih fungsi lahan juga mempunyai dampak positif, yaitu dengan adanya pembangunan perumahan mengakibatkan terjadinya perkembangan dalam perekonomian di desa. Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berada pada titik angka indeks 73,73 persen artinya termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: sikap, pemilik lahan, alih fungsi lahan, Desa Kalasey 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia termasuk negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan sumberdaya yang melimpah. Beragamnya kekayaan yang dimiliki ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara secara menyeluruh. Banyak sektor seperti bidang pertanian, pertambangan, industri, serta pariwisata yang berperan dalam kegiatan perekonomian Indonesia.

Sektor-sektor inilah yang selama ini dapat dikembangkan secara optimal dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam kegiatan perekonomian nasional seperti dalam hal menyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya. Menurut Kuznets (1966), dalam Andhika (2013) sektor pertanian berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional dalam 4 bentuk yaitu :

1. Kontribusi Produk contohnya menyediakan bahan baku untuk industri manufaktur seperti: industri tekstil, makanan, minuman, dan lain-lain.

2. Kontribusi pasar contohnya pembentukan pasar domestik untuk barang industri dan konsumsi.
3. Kontribusi faktor produksi menyebabkan penurunan peranan pertanian di pembangunan ekonomi, maka terjadi transfer surplus modal dan sektor pertanian ke sektor lain.
4. Kontribusi devisa pertanian sebagai sumber paling penting bagi surplus neraca perdagangan melalui ekspor produk pertanian dan produk pertanian yang menggantikan produk impor.

Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2015 tumbuh sebesar 4,79 persen dibandingkan dengan tahun 2014. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi tidak terkecuali pada sektor pertanian dengan laju pertumbuhan sebesar 4,02 persen. Walaupun peran pertanian memiliki arti penting bagi pembangunan nasional dan terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, namun laju pertumbuhannya tidak sebesar sektor-sektor lainnya. Laju pertumbuhan tertinggi pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 10,06 persen diikuti oleh Sektor Perdagangan sebesar 2,47 persen (BPS) 2015.

Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran, dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat di beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan tersebut juga membutuhkan lahan yang lebih luas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Kebanyakan lahan yang dialihfungsikan umumnya adalah lahan-lahan pertanian karena *land rent* (sewa lahan). Menurut Barlowe dalam Yudhistira (2013), sewa ekonomi lahan (*land rent*) mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh oleh satu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. *Land rent* lahan pertanian relatif lebih tinggi penggunaannya untuk non-pertanian dibandingkan dengan lahan pertanian yang dikelola oleh petani (Putri 2009 dalam Puspasari 2012).

Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi struktur

ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke perkotaan) yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non-pertanian (Supriyadi 2004 dalam Puspasari 2012). Persoalan ini harus dicarikan solusi pemecahannya karena melihat juga dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan ini dapat merugikan petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pertambahan penduduk yang mempengaruhi luasan lahan yang tersedia dapat mendorong perubahan penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang tidak terbatas. Menurut Utomo dalam (Andihka 2013), alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Nilai dan harga lahan di sekitar daerah perkotaan yang semakin tinggi menyebabkan adanya pergeseran aktivitas ekonomi dan penguasaan lahan oleh pihak pengembang atau para investor sehingga arahan pengembangannya pun sebisa mungkin disesuaikan dengan keinginan pihak pengembang tersebut (Marliza 2008) dalam (Andihka 2013).

Penelitian ini menjadi penting karena alih fungsi lahan semakin bertambah. Kondisi ini terlihat jelas di Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang yang terus menerus melakukan alih fungsi lahan. Desa Kalasey Satu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sebagai wilayah pertanian. Namun seiring dengan perkembangan zaman, di kecamatan Mandolang ini telah mengalami perubahan kebutuhan lahan menjadi non pertanian. Berkaitan dengan perubahan kebutuhan lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian, penting untuk dilihat lebih jauh mengenai sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan yang dilakukan. Sikap pemilik lahan dilihat untuk mengetahui penilaian pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan pertanian yang terus dilakukan oleh pihak luar. Hal ini didasari oleh dugaan bahwa pembangunan perumahan merupakan suatu bertambahnya faktor ekonomi, kependudukan, bagi mereka (pemilik lahan) untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian secara langsung. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan oleh pemilik lahan apabila mereka setuju terhadap alih fungsi lahan pertanian. Sebaliknya, sikap negatif ditunjukkan oleh pemilik lahan apabila mereka tidak setuju terhadap alih fungsi lahan

pertanian. Sikap negatif memiliki pengertian bahwa mereka tidak siap menerima perubahan dan menginginkan kondisi semula. Artinya, alih fungsi lahan pertanian untuk pembangunan tidak menjamin kesejahteraan bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pemilik lahan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap pemilik lahan terhadap ahli fungsi lahan di Desa Kalasey Satu.

Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan di Desa Kalasey Satu.

Manfaat Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi pemerintah dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalasey Satu Kecamatan Mandolang Dua Kabupaten Minahasa selama (dua) bulan mulai dari bulan Maret sampai bulan Juni 2016 yaitu dari persiapan, pengambilan data sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan sampel sikap pemilik lahan yang pernah mengalami alih fungsi lahan dengan menggunakan kusioner yang telah disiapkan. Data sekunder yang diperoleh dari BPS Kota Manado, pemerintah Desa Kalasey Satu.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, dimana peneliti memilih anggota sampel yang mempunyai lahan tertentu yang disengaja oleh

peneliti, karena hanya sampel tersebut saja yang mewakili atau dapat memberikan informasi untuk menjawab masalah penelitian. Jumlah responden yaitu sebesar 30 anggota keluarga yang memiliki lahan pertanian.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik Responden, mencakup
 - 1) Umur, yaitu umur pemilik lahan yang dinyatakan dalam tahun.
 - 2) Tingkat Pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir yang ditempuh responden diukur dalam tahun.
 - 3) Pekerjaan, dilihat dari profesi responden saat wawancara dilaksanakan.
 - 4) Luas lahan yang dimiliki, jumlah tanggunga keluarga.
2. Penelitian ini merumuskan, dilihat dari sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan, yaitu:
 1. Sikap pemilik lahan, Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skor dilihat dari aspek pikiran (kognitif), aspek perasaan (afektif), dan kecenderungan bertindak (konatif).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data, yaitu metode analisis kualitatif deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang melibatkan analisis data berupa deskriptif dan data tersebut tidak secara langsung dapat dikuantifikasi. Analisis deskriptif merupakan metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat mengenai masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, tata cara yang berlaku, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Dengan menggunakan analisis deskriptif ini maka akan diperoleh gambaran mengenai sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap alih fungsi lahan di gunakan Skala Likert.

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan daftar tabel dan angka. Untuk mengukur sikap akan disusun 15 pernyataan dengan total responden 30. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan

atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata berikut:

Sangat Setuju	Skor 5
Setuju	Skor 4
Ragu-ragu	Skor 3
Sangat tidak setuju	Skor 2
Tidak setuju	Skor 1

Dengan cara perhitungan skor masing-masing pernyataan. Jumlah Skor Tiap Kriteria = Capaian Skor x Jumlah Responden :

$$S_5 = 5 \times 30 = 150$$

$$S_4 = 4 \times 30 = 120$$

$$S_3 = 3 \times 30 = 90$$

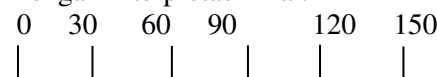
$$S_2 = 2 \times 30 = 60$$

$$S_1 = 1 \times 30 = 30$$

Jumlah skor ideal untuk tiap pernyataan (Skor Tertinggi) = 150

Jumlah skor terendah = 30

Dengan Interpretasi nilai:



STS TS RR S SS

Cara perhitungan skor keseluruhan untuk mengetahui sikap. Jumlah Skor Seluruh Kriteria = Capaian Jumlah Skor x Jumlah Responden x

Instrument pernyataan untuk :

$$S_5 = 5 \times 30 \times 15 = 2.250$$

$$S_4 = 4 \times 30 \times 15 = 1.800$$

$$S_3 = 3 \times 30 \times 15 = 1.350$$

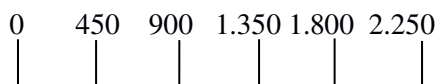
$$S_2 = 2 \times 30 \times 15 = 900$$

$$S_1 = 1 \times 30 \times 15 = 450$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan = 2.250 (Tertinggi)

Jumlah skor terendah = 450 (Rendah)

Dengan Interpretasi nilai :

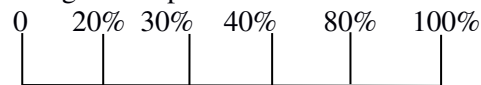


STS TS RR S SS

Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang analisis dengan menggunakan skala pengukuran sikap *Likert Scale* dimana menurut Ridwan (2010) dalam buku Rumus dan Data dalam Analisis Statistika, adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Sikap} = \frac{\text{JumlahSkorHasilPengumpulanData}}{\text{JumlahSkorIdeal (Tertinggi)}} \times 100\%$$

Dengan Interpretasi nilai :



STS TS RR S SS

Angka 0%-20% = Sangat tidak setuju

Angka 21%-40% = Tidak setuju

Angka 41%-60% = Ragu-ragu

Angka 61%-80% = Setuju

Angka 81%-100% = Sangat setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Mandolang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, terletak antara 1°39'59.90 "N Lintang Utara dan 124°47'22.61"E Bujur Timur dengan Ibukota Kecamatan adalah Desa Tateli berjarak sekitar 48 km dari Tondano , kota ibukota Kabupaten Minahasa. Pada tahun 2012 oleh Bupati Minahasa mengeluarkan surat keputusan dalam rangka pemekaran Kecamatan Pineleng menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Pineleng dan Kecamatan Mandolang. Di mana secara geografis Kecamatan Mandolang terletak di daerah pesisir pantai dan bersebelahan dengan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara yaitu Kota Tondano. Desa Kalasey Satu merupakan Desa yang terletak di pesisir pantai dan berbatasan dengan laut Sulawesi. Selain itu, letak Desa Kalasey Satu berbatasan dengan ibu Kota Provinsi Sulawesi Utara yaitu Kota Manado. Batas-batas wilayah yang lebih lengkap Kecamatan Mandolang sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Sulawesi
- Sebelah Barat : Koha
- Sebelah Selatan : Sea, Kalasey Dua
- Sebelah Timur : Malalayang

Luas Wilayah Menurut Desa

Persentase luas desa Kecamatan Mandolang terlihat pada tabel 2, dimana desa terluas adalah Desa Koha dan desa yang terkecil persentase luasnya adalah Desa Kalasey Satu. Sebelah utara Kecamatan Mandolang berbatasan dengan laut Sulawesi, sebelah timur berbatasan dengan Kota Manado, sebelah selatan

dengan Kecamatan Pineleng dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tombariri Timur.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Desa, 2015

No	Desa	Luas (Ha)
1.	Agotey	320
2.	Koha	2950
3.	Tateli Weru	500
4.	Tateli	800
5.	Kalasey Dua	256
6.	Kalasey Satu	125
7.	Tateli Satu	175
8.	Tateli Dua	356
9.	Tateli Tiga	170
10.	Koha Timur	800
11.	Koha Barat	774
12.	Koha Selatan	2510
Jumlah		9736

Sumber Data: BPS, 2015

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas wilayah menurut Desa adalah Koha seluas 2950 (Ha), dan luas wilayah terendah adalah Kalasey Satu seluas 125 (Ha).

Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin

Persentase jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Mandolang terlihat pada Tabel 2, dimana jumlah penduduk menurut desa adalah Kalasey Satu dan desa yang terkecil persentase jumlah penduduknya adalah Agotey.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin

No	Desa	Laki-laki	Perumpuan	Jumlah
1.	Agotey	363	305	668
2.	Koha	466	454	921
3.	Tateli Weru	1,116	1,066	2,126
4.	Tateli	413	384	797
5.	Kalasey Dua	1,087	1,039	2,126
6.	Kalasey Satu	2,119	2,093	4,213
7.	Tateli Satu	874	734	1,609
8.	Tateli Dua	1,550	1,463	3,013
9.	Tateli Tiga	1,223	1,195	2,418
10.	Koha Timur	642	601	1,244
11.	Koha Barat	404	395	789
12.	Koha Selatan	639	563	1,202
Jumlah		10,898	10,293	21,191

Sumber Data: BPS, 2015

Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk menurut desa dan jenis kelamin, dan untuk perbandingan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Tabel 2 diketahui jumlah penduduk laki-laki adalah 10,898 jiwa dan penduduk perempuan 10,293 jiwa maka sebesar 21,191. Artinya pada tahun 2013 setiap 100 penduduk perempuan terdapat 21,191 penduduk laki-laki. Desa Kalasey Satu memiliki angka perbandingan tertinggi yaitu sebesar 4,213 dan desa terendah adalah Agotey yaitu sebesar 668.

Jumlah Kepala Keluarga Menurut Desa dan Pendidikan Formal

Persentase jumlah kepala keluarga menurut desa dan pendidikan terlihat pada Tabel 3, dimana jumlah kepala keluarga menurut desa adalah Kalasey Satu.

Tabel 3. Kepala Keluarga Menurut Desa dan Pendidikan Formal yang Ditamatkan.

Desa	Tidak Tamat SD	SD/SM P	SLTA
Tateli Dua	80	150	320
Tateli Tiga	57	143	200
Koha Barat	35	70	64
Koha Selatan	35	80	62
Koha Timur	40	70	61
Tateli Weru	130	250	150
Agotey	6	75	102
Tateli	40	70	107
Kalasey Dua	27	235	157
Kalasey Satu	170	251	394
Koha	50	50	93
Koha Satu	40	80	230
Jumlah	710	1524	1.940

Sumber: BPS, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepala keluarga menurut desa dan pendidikan tinggi yang ditamatkan, dimana kepala keluarga menurut desa adalah Kalasey Satu jumlah sebesar 170 SD, SD/SMP 251, dan SLTA 394.

Jumlah Kepala Keluarga Menurut Desa

Persentase jumlah kepala keluarga menurut desa di Kecamatan Mandolang terlihat pada Tabel 4, dimana jumlah kepala keluarga menurut desa adalah Kalasey Satu dan desa yang terkecil persentase jumlah kepala keluarga adalah Koha Barat.

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Desa dan Status Perkawinan.

Desa	Kawin	Janda/ Duda	Jumlah
1. Tateli Dua	500	150	700
2. Tateli Tiga	310	200	510
3. Koha Barat	169	50	219
4. Koha Selatan	227	80	307
5. Koha Timur	241	70	311
6. Tateli Weru	460	100	560
7. Agotey	180	26	206
8. Tateli	282	65	347
9. Kalasey Dua	330	129	459
10. Kalasey Satu	820	178	998
11. Koha	198	45	243
12. Tateli Satu	270	34	394
Jumlah/Total	4037	1127	5164

Sumber: BPS, 2015.

Tabel 4 menunjukkan jumlah kepala keluarga menurut desa dan status perkawinan, dan untuk perbandingan antara kawin dan janda/tuda. Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah kepala keluarga kawin adalah 820 jiwa dan jumlah janda/duda 178 jiwa maka sebesar 998, dan desa terendah adalah Koha Barat yaitu sebesar 219.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden di daerah penelitian ini diperoleh berdasarkan survei/wawancara yang dilakukan kepada 5 responden yang melakukan alih fungsi lahan pertanian. Karakteristik umum tersebut terdiri dari tingkat usia, tingkat pendidikan, pekerjaan responden, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki.

Tingkat Umur

Tingkat usia menggambarkan perilaku kemampuan dalam berkerja. Semakin tua seseorang menggambarkan kemampuan tubuhnya semakin lemah dalam bekerja. Keadaan umur responden yang melakukan alih fungsi lahan pertanian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	24 – 30	4	13,3
2.	32 – 36	3	10
3.	40 – 42	4	13,3
4.	47 – 49	5	16,8
5.	50 – 55	10	33,3
6.	62 – 76	4	13,3
Jumlah		30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden interval umur 50 - 55 tahun 33,3 persen, dan selanjutnya pada interval umur 47 - 49 tahun 16,6 persen, dan yang paling sedikit responden yang berada pada interval umur 32 - 39 10 persen. Dan sebagian besar responden yang melakukan alih fungsi lahan adalah pemilik lahan pada sebaran umur 47 - 49 tahun sebesar 16,6 persen dan 62 - 76 tahun sebesar 13,3 persen.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan menentukan cara berpikir seseorang dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menentukan sikap dan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Begitu juga pada pemilik lahan, tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemilik lahan untuk mengalih fungsikan lahan pertanian.

Tabel 6. Jumlah Responden menurut Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	1	3,3
2.	SMP	7	23,3
4.	SMA/SLTA	19	63,3
5.	D3	3	10
Jumlah		30	100

Sumber : dari data primer, 2016

Tabel 6 menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki responden. Dan tingkat pendidikan responden yang paling banyak yaitu SMA sebanyak 17 responden (63,3 persen), sedangkan tingkat SMP sebanyak 7 responden (23,3 persen), tingkat D3 sebanyak 3 responden 10 persen, tingkat SD atau dulu disebut SR (sekolah rakyat) hanya 1 responden dan tingkat pendidikan SMK dan SLPA paling sedikit yaitu 1 responden (3,3 persen).

Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap lahannya. Karena ketika seseorang sudah menemukan pekerjaan yang tepat dengan tingkat pendapatan yang cukup atau lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka akan fokus dengan pekerjaannya dan hal ini mempengaruhi seseorang untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Tabel 7 menunjukkan jenis pekerjaan responden pemilik lahan tidur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 7. Jumlah Responden menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	PNS	11	36,6
2.	Swasta	10	33,3
3.	IRT	8	26,6
4.	Pengusaha Ternak	1	3,3
Jumlah		30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat 4 kategori jenis pekerjaan dari responden, yaitu Pegawai Negeri Sipil, swasta, pengusaha ternak, dan ibu rumah tangga. Kategori pegawai negeri sipil merupakan jenis pekerjaan dari responden yaitu masing-masing sebanyak 11 responden (36,6 persen). Sedangkan jenis pekerjaan yang lain seperti swasta sebanyak 10 responden (33,3 persen), dan ibu rumah tangga sebanyak 8 responden (26,6 persen), dan pengusaha ternak hanya 1 responden (3,3 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang mengalihfungsikan lahan pertanian yaitu yang mempunyai jenis pekerjaan sebagai swasta, pengusaha ternak, dan ibu rumah tangga.

Jumlah Responden Menurut Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah tanggungan umumnya membantu keluarga dalam hal penyediaan tenaga kerja dalam keluarga dengan sendirinya akan mengurangi masuknya tenaga kerja dari luar keluarga. Jumlah tanggungan keluarga responden yang mengalihfungsikan lahan pertanian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Responden Menurut Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1	2	6,6
2.	2	13	43,3
3.	3	14	46,6
4.	4	1	3,3
Jumlah		30	100

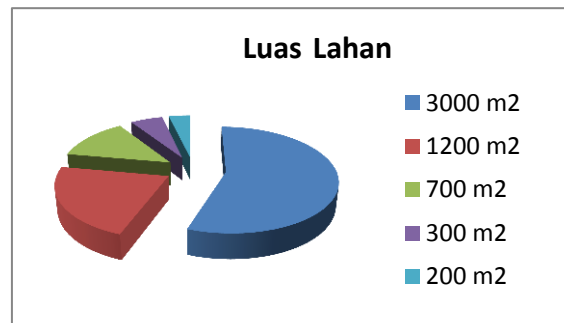
Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 8 menunjukkan jumlah tanggungan responden yaitu 3 orang tanggungan sebanyak 14 responden (46,6 persen), dan 2 orang tanggungan sebanyak 13 responden (43,3 persen), dan 1 orang tanggungan hanya 2 responden (6,6 persen).

Sedangkan jumlah tanggungan 4 orang paling sedikit hanya 1 responden (3,3 persen).

Jumlah Luas Lahan Responden

Luas lahan yang dimiliki responden yang melakukan alih fungsi lahan bervariasi. Kisaran luas lahan yang mereka miliki dari 300 m², 700 m², dan 1.200 m² sampai dengan lebih dari 3.000 m². Namun, hampir seluruh luas lahan yang mereka miliki dialihfungsikan.



Gambar 1. Luas Lahan Responden (diolah)

Berdasarkan Gambar 1 luas lahan yang dimiliki responden yaitu, memiliki lahan dengan luas 200 m², 300 m², 700 m², dan lebih dari 1.200 m² – 3.000 m² lahan yang dimiliki responden.

Alih Fungsi di Tingkat Pemilik Lahan

Sebanyak tiga puluh responden dalam penelitian ini adalah pemilik lahan yang sebelumnya merupakan petani dan telah mengalihfungsikan lahannya ke non-pertanian. Sebelumnya, pemilik lahan tersebut bergantung hidup sepenuhnya pada sektor pertanian. Mereka mengolah bahwa bertani merupakan mata pencaharian pokok. Adanya alih fungsi lahan yang terjadi akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Pola alih fungsi lahan yang terjadi di tingkat pemilik lahan menurut luas lahan bahwa seluruh pemilik lahan responden mengalihfungsikan lahan yang dimilikinya secara keseluruhan. Besaran lahan yang mengalami alih fungsi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 . Luas Lahan yang Mengalami Alih Fungsi

No	Luas Lahan (M ²)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	200 – 800	6	20,0
2.	801 – 1400	16	53,3
3.	1401 – 2000	2	6,7
4.	2001 – 2600	4	13,3
5.	3000	2	6,7
Jumlah		30	100,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 9 menunjukkan luas lahan yang mengalami alih fungsi responden yang sebanyak 16 responden (53,3 persen), dan 6 responden (20,0 persen), dan 4 responden (13,3 persen). Sedangkan jumlah mengalihfungsikan lahan paling sedikit hanya 2 responden (6,7 persen).

Hal ini mengindikasikan adanya perubahan besar terhadap suatu kawasan dimana sebelumnya kawasan ini merupakan lahan kosong menjadi kawasan terbangun. Seharusnya ini perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari pemerintah akan adanya dampak negatif yang akan timbul. Pola alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan penurunan luas lahan secara besar besaran yang berdampak pada penurunan luas kepemilikan lahan. Nantinya, hal ini akan mengurangi ketersediaan lahan yang akan mempengaruhi mata pencaharian masyarakat dimana lahan merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat. Lebih lanjut lagi, keadaan ini akan mempengaruhi kesempatan kerja di sektor pertanian dimana akan terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian. Furi (2007) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan dipedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat.

Pemilik lahan yang telah menjual seluruh lahannya banyak yang berubah mencari pekerjaan lain. Hal tersebut disebabkan karena mereka kurang memanfaatkan hasil penjualan lahannya. Selain itu keterampilan yang mereka peroleh karena pendidikan mereka yang terbilang baik sehingga bagi mereka untuk beralih profesi ke sektor lain. Penerimaan dari hasil penjualan lahan yang mereka peroleh cukup bervariasi. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan luas lahan yang dijual dan harga lahan. Luas lahan yang beralih fungsi rata-rata 200 m², 300 m², 700 m², 1200 m². setiap pemilik lahan. Tahun penjualan lahan yang dilakukan oleh pemilik lahan berbeda-beda. Penjualan lahan tersebut terjadi sejak tahun 2000-2011. Harga lahan yang diterima pemilik juga berbeda-beda tergantung letak lahan yang dijual. Harga lahan rata-rata yang diterima oleh pemilik lahan berdasarkan hasil penelitian di Desa Kalasey Satu, mulai dari Rp 25.000,00 per m² pada tahun 2000 hingga Rp 90.000,00 per m² pada tahun 2011.

Sikap pemilik lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Sikap pemilik terhadap alih fungsi lahan adalah penilaian positif atau negatif yang diberikan oleh pemilik lahan terhadap adanya alih fungsi lahan yang ada di Desa Kalasey Satu. Sikap ini ditunjukkan oleh penilaian pemilik lahan terhadap aspek-aspek alih fungsi lahan yang meliputi faktor penyebab alih fungsi lahan, pola alih fungsi lahan dan pemanfaatan lahan yang dialihfungsikan, serta dampak alih fungsi lahan terhadap kehidupan pemilik lahan. Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, dan ragu-ragu. Pernyataan yang diberikan merupakan pernyataan yang menunjukkan penilaian positif terhadap alih fungsi lahan. Berdasarkan penilaian dari pernyataan yang diberikan, skor terendah dimiliki oleh responden (pemilik lahan) yang menunjukkan sikap sangat setuju terhadap alih fungsi lahan. Sementara skor tertinggi dimiliki tabel yang menunjukkan sikap responden (pemilik lahan) terhadap alih fungsi lahan oleh responden yang menunjukkan sikap sangat tidak setuju terhadap adanya alih fungsi lahan. Skor ini diperoleh melalui jawaban responden saat mengisi kuesioner penelitian. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan sikap responden (pemilik lahan) terhadap alih fungsi lahan.

Tabel 10. Jumlah Responden Menurut Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Kategori sikap	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Sangat Setuju	3	10,0
Setuju	3	10,0
Ragu-ragu	4	13,3
Tidak Setuju	5	16,6
Sangat Tidak Setuju	14	46,6
Total	30	100,0

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Berdasarkan Tabel 10, sebanyak 14 responden (pemilik lahan) memiliki sikap tidak setuju terhadap alih fungsi lahan. Posisi kedua dengan selisih yang cukup jauh dimiliki oleh pemilik lahan yang sangat tidak setuju terhadap alih fungsi lahan. Sementara pemilik lahan yang menilai setuju bahkan sangat setuju terhadap alih fungsi lahan berturut-turut berjumlah 3 dan 3 orang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang terwakili oleh 30

responden memiliki sikap tidak setuju terhadap alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan di lokasi penelitian sebagian besar dimanfaatkan untuk bangunan rumah dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 16,6% responden menyatakan tidak setuju terhadap alih fungsi lahan menjadi perumahan, dan bangunan lainnya tetapi menyatakan setuju terhadap alih fungsi lahan menjadi bangunan lain atau industri yang dapat menyerap tenaga kerja. Sementara 16,6 persen menyatakan tidak setuju terhadap alih fungsi lahan menjadi perumahan kecuali untuk membangun rumah pribadi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebesar 10% menunjukkan sikap pemilik lahan setuju terhadap alih fungsi lahan, namun tergantung pada pemanfaatan lahan yang dialihfungsikan.

Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan diduga memiliki hubungan dengan karakteristik individu responden. Karakteristik tersebut antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan pemilik lahan, jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendapatan, dan penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan. Jenis kelamin dibedakan menjadi perempuan dan laki-laki. Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 11 menunjukkan bahwa sekitar 3,3% dari 8,4% responden berusia muda cenderung memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden berusia muda yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0,0% dan sangat tidak setuju sebanyak 3,3%. Sikap negatif terhadap alih fungsi lahan juga ditunjukkan oleh sekitar 53,3% dari 56,6% responden berusia sedang. Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden berusia sedang yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5,0% dan sangat tidak setuju sebanyak 26,6%. Sikap yang sama ditunjukkan juga oleh sekitar 20,7% dari 26,6% responden berusia tua. Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden berusia tua yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3,3% dan sangat tidak setuju sebanyak 3,3%. Tabel tersebut menyimpulkan bahwa baik responden berusia muda, sedang, maupun tua memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan.

Tingkat pendidikan responden digolongkan menjadi empat kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah dimiliki oleh responden dengan tingkat pendidikan SD-SMP atau sederajat, kategori sedang dimiliki oleh

responden dengan tingkat pendidikan SMA/SLTA atau sederajat, dan tingkat pendidikan tinggi dimiliki oleh responden dengan tingkat pendidikan D3. Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 12 menunjukkan bahwa sekitar 36,6% responden berpendidikan (SD-SMP) cenderung memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden berpendidikan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5,0% dan sangat tidak setuju sebanyak 13,3%. Sikap negatif terhadap alih fungsi lahan juga ditunjukkan oleh sekitar 3,0% responden berpendidikan (SMA). Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden berpendidikan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1,3% dan sangat tidak setuju 16,6%. Sikap yang sama ditunjukkan juga oleh seluruh responden berpendidikan (D3). Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden berpendidikan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 5,0% dan sangat tidak setuju sebanyak 16,6%. Responden berpendidikan tinggi tidak ada satu pun yang memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan. Tabel tersebut menyimpulkan bahwa baik responden berpendidikan rendah, sedang, maupun tinggi memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan.

Status pekerjaan adalah status yang dipilih oleh responden dalam bekerja sebagai PNS, Swasta maupun beternak. Status ini dikategorikan menjadi 3, yaitu status pekerjaan PNS, Swasta, Beternak sebagai pekerjaan utama dan sampingan. Status ini sulit dilihat ketika responden memiliki pekerjaan lain. Oleh karena itu, perlu diketahui berdasarkan pertanyaan yang diberikan mengenai status mana yang dipilih oleh responden. Berikut ini disajikan tabel untuk mengetahui sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan status pekerjaan.

Tabel 14 menunjukkan bahwa sekitar 75,3% dari 83,3% responden berstatus pekerjaan PNS sebagai pekerjaan utama cenderung memiliki sikap pemilik lahan negatif terhadap alih fungsi lahan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden berstatus pekerjaan PNS, Swasta sebagai pekerjaan utama yang menyatakan tidak setuju sebanyak 0,0%

dan sangat tidak setuju sebanyak 20%. Sikap negatif terhadap alih fungsi lahan juga ditunjukkan oleh sekitar 10,6% dari 16,6% responden berstatus pekerjaan sebagai pekerjaan sampingan. Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden berstatus pekerjaan sebagai pekerjaan sampingan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 3,3% dan sangat tidak setuju sebanyak 26,6%. Tabel tersebut menyimpulkan bahwa baik responden berstatus pekerjaan PNS, Swasta sebagai pekerjaan utama maupun ada pekerjaan sampingan memiliki sikap pemilik lahan negatif terhadap alih fungsi lahan.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang masih ditanggung biaya hidupnya oleh responden. Penggolongan jumlah tanggungan dalam keluarga dilakukan berdasarkan sebaran data di lapangan. Jumlah tanggungan dalam keluarga digolongkan menjadi sedikit, sedang, dan banyak. Kategori jumlah tanggungan dalam keluarga yang tergolong sedikit dimiliki oleh responden yang memiliki tanggungan < 2 orang, jumlah tanggungan sedang antara 3 – 4 orang, dan jumlah tanggungan banyak dimiliki oleh responden yang memiliki tanggungan > 4 orang. Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan jumlah tanggungan dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa sekitar 10,7% dari 20% responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong sedikit cenderung memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong sedikit yang menyatakan tidak setuju sebanyak 50% dan sangat tidak setuju sebanyak 3,3%. Sikap negatif terhadap alih fungsi lahan juga ditunjukkan oleh sekitar 33,3% dari 63,3% responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong sedang. Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong sedang yang menyatakan tidak setuju sebanyak 33,3% dan sangat tidak setuju sebanyak 20%. Sikap yang sama ditunjukkan juga oleh seluruh responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong banyak. Sikap negatif ditunjukkan dengan pernyataan responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong banyak yang menyatakan tidak setuju

sebanyak 3,3% dan sangat tidak setuju sebanyak 3,3%. Responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong banyak tidak ada satu pun yang memiliki sikap negatif terhadap konversi lahan pertanian. Tabel tersebut menyimpulkan bahwa baik responden yang memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga tergolong sedikit, sedang, maupun banyak memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan.

Karakteristik individu yang terakhir adalah penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan. Penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan menjelaskan mengenai kepemilikan dan luas lahan yang dapat diakses oleh pemilik lahan. Penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan dikategorikan menjadi pemilik lahan berlahan luas, pemilik lahan berlahan sempit, dan pemilik lahan. Pemilik lahan dikatakan berlahan luas jika pemilik lahan tersebut memiliki lahan dengan luas < 3000 m². Pemilik lahan dikatakan berlahan sempit jika petani tersebut memiliki lahan dengan luas < 300 m². Berikut ini adalah sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan luas dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan.

Data pada Tabel 16 menunjukkan bahwa baik pemilik lahan berlahan luas, pemilik lahan berlahan sempit, cenderung memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase untuk pernyataan tidak setuju sebanyak 23,3% untuk pemilik lahan berlahan luas, 33,3% untuk pemilik lahan berlahan sempit, dari total pernyataan tidak setuju sebanyak 56,6%. Sementara pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 5,0% untuk pemilik lahan berlahan luas, 16,6% untuk pemilik lahan berlahan sempit, dan 6,6%, dari total pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 26,6%.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan mengenai sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan karakteristik individu (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan bertani, jumlah tanggungan dalam keluarga, serta luas dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan) dapat disimpulkan bahwa 80% pemilik lahan (56,6% tidak setuju dan 26,6% sangat tidak setuju) memiliki sikap negatif terhadap alih fungsi lahan. Sikap ini menggambarkan bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan bukan hal yang diinginkan oleh pemilik lahan maupun masyarakat setempat pada umumnya.

Tabel 11 . Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Usia

Kategori usia	Sikap Pemilik Lahan					Total
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
(<36thn)	1(1,7%)	2(3,3%)	0(0,0%)	0(0,0%)	2(3,3%)	5(8,4%)
(40-49 thn)	2(3,3%)	2(3,3%)	2(3,3%)	3(5,0%)	8(26,6%)	17(56,6%)
(62-79 thn)	0(0,0%)	2(3,3%)	2(3,3%)	2(3,3%)	2(3,3%)	8(26,6%)
Total	3(5,0%)	6(20%)	4(13,3%)	5(8,4%)	12(40%)	30(100,0%)

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 12. Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Sikap Pemilik Lahan					Total
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
(SD-SMP)	0(0,0%)	2(3,3%)	2(3,3%)	3(5,0%)	4(13,3%)	11(36,6%)
(SMA)	0(0,0%)	3(5,0%)	0(0,0%)	1(1,3%)	5(16,6%)	9(30%)
(D3)	0(0,0%)	2(3,3%)	0(0,0%)	3(5,0%)	5(16,6%)	10(33,3%)
Total	1(1,3%)	7(23,3%)	2(3,3%)	6(20,0%)	15(50%)	30(100,0%)

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 13. Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Status Pekerjaan

Status pekerjaan	Sikap Pemilik Lahan					Total
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
Utama	9(30%)	10(33,3%)	0(0,0%)	0(0,0%)	6(20%)	25(83,3%)
Sampingan	0(0,0%)	1(1,3%)	0(0,0%)	2(3,3%)	2(3,3%)	5(16,6%)
Total	9(30%)	11(36,6%)	0(0,0%)	2(3,3%)	8(26,6%)	30(100,0%)

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 14. Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga

Jumlah Tanggungan dalam keluarga	Sikap Pemilik Lahan					Total
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
(< 2 orang)	0(0,0%)	1(1,3%)	0(0,0%)	3(5,0%)	2(3,3%)	6(20%)
(2-3 orang)	1(1,3%)	2(3,3%)	0(0,0%)	10(33,%)	6(20%)	19(63,3%)
(4 orang)	0(0,0)	1(1,3%)	0(0,0%)	2(3,3%)	2(3,3%)	5(16,6%)
Total	1(1,3%)	4(13,3%)	0(0,0%)	15(50%)	10(33%)	30(100,%)

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 15. Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Luas Lahan Dan Penguasaan Lahan Oleh Pemilik Lahan

Kategori luas dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan	Sikap Pemilik Lahan					Total
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	
(<3000 m ²)	0(0,0%)	1(1,3%)	0(0,0%)	7(23,3%)	3(5,0%)	11(36,6%)
(< 300 m ²)	2(3,3%)	2(3,3%)	0(0,0%)	10(33,3%)	5(16,6%)	19(63,3%)
Total	2(3,3%)	3(5,0%)	0(0,0%)	17(56,6%)	8(26,6%)	30(100,0%)

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 16. Semakin Berkurangnya Masyarakat Yang Berprofesi Sebagai Petani

Alternatif Jawaban	Alternatif Skor	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden	Total Skor (%)
Sangat Setuju	5	3	73,3	15
Setuju	4	22	16,7	88
Ragu – ragu	3	5	10,0	15
Tidak Setuju	2	-	-	-
Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
Total		30	100	118

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Sikap Pemilik Lahan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Nurjanah (2011) dalam Hidayati (2013) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa karakteristik individu dapat mempengaruhi sikap. Karakteristik tersebut meliputi usia, pendidikan, tingkat pendapatan, luas lahan pekarangan, status rumah dan pekarangan, dan pengeluaran dalam keluarga. Penelitian lain dilakukan oleh Pertiwi (2011) dalam Hidayati (2013) yang menjelaskan mengenai faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap. Faktor internal tersebut adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pada penelitian ini karakteristik individu yang diuji antara lain usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan pemilik lahan, jumlah tanggungan dalam keluarga, serta penguasaan dan luas lahan oleh pemilik lahan. Karakteristik individu yang dihubungkan dengan sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan di Desa Kalasey Satu.

Hubungan Antara Usia dengan Sikap Pemilik Lahan terhadap Alih Fungsi Lahan

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang diduga memiliki hubungan dengan sikap terhadap alih fungsi lahan. Semakin muda usia seseorang diduga akan semakin setuju terhadap alih fungsi lahan. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa minat generasi muda semakin berkurang terhadap pertanian. Berdasarkan hasil skor (terlampir) ternyata usia pemilik lahan tidak memiliki hubungan sikap yang nyata dengan sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan di Desa Kalasey Satu.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pemilik lahan yang berusia < 36 tahun, 40-49 tahun, maupun 62-79 tahun hampir memiliki pandangan dan sikap yang sama terhadap adanya alih fungsi lahan, menjadi tempat usaha, perumahan. Bagi mereka, lahan yang dialihfungsikan menjadi tempat usaha, perumahan tidak memberikan jaminan bagi masa depan. Namun alih fungsi lahan menjadi pabrik atau industri masih memberikan harapan bagi mereka yang berusia < 36 tahun untuk bekerja di pabrik atau industri yang dibangun. Berbeda halnya dengan pemilik lahan yang berusia 62-79 tahun, mereka beranggapan bahwa mengelolah lahan adalah pekerjaan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Sikap Pemilik Lahan terhadap Alih Fungsi Lahan

Tingkat pendidikan diduga memiliki hubungan dengan sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan diduga semakin menunjukkan sikap tidak setuju terhadap alih fungsi lahan. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa tingkat pendidikan yang D3 dapat membawa seseorang untuk berpikir jangka panjang. Artinya, individu mampu mempertimbangkan perilaku yang dilakukan saat ini akan memiliki dampak terhadap masa mendatang. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang SD, SMP tidak berpikir terhadap masa mendatang sehingga sikap yang ditunjukkan adalah tidak setuju terhadap alih fungsi lahan karena berpikir lahan sebagai tanah warisan untuk masa mendatang.

Hubungan Antara Status Pekerjaan Bertani dengan Sikap Pemilik Lahan terhadap Alih Fungsi Lahan

Status pekerjaan utama merupakan karakteristik individu yang diduga memiliki hubungan dengan sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan. Status pekerjaan Pegawai Negeri sebagai pekerjaan utama diduga memiliki kecenderungan sikap yang setuju terhadap alih fungsi lahan. Sebaliknya, status pekerjaan Swasta sebagai pekerjaan sampingan memiliki kecenderungan sikap yang setuju terhadap alih fungsi lahan. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa pemilik lahan sebagai pekerjaan utama memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap lahan. Hal ini karena pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan pekerjaan sampingan memiliki ketergantungan yang lebih rendah terhadap lahan.

Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dalam Keluarga dengan Sikap Pemilik Lahan terhadap Alih Fungsi Lahan

Jumlah tanggungan dalam keluarga diduga memiliki hubungan dengan sikap pemilik terhadap alih fungsi lahan. Semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga diduga cenderung memiliki sikap tidak setuju terhadap alih fungsi lahan dan sebaliknya. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa jumlah tanggungan yang banyak membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan alih fungsi lahan yang terus dilakukan dapat menyebabkan pendapatan mereka berkurang, sehingga kondisi mereka semakin sulit.

Hubungan Antara Luas dan Penguasaan Lahan oleh Pemilik Lahan dengan Sikap Pemilik Lahan terhadap Alih Fungsi Lahan

Karakteristik individu terakhir yang diduga berhubungan dengan sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan adalah luas dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan. Diduga bahwa semakin luas lahan yang dikuasai oleh pemilik lahan maka semakin menunjukkan sikap tidak setuju terhadap alih fungsi lahan. Dugaan ini berawal dari pemikiran bahwa pendapatan pemilik lahan berlahan luas sebagian besar diperoleh dari hasil mengolah lahan maupun di jadikan tempat usaha , sehingga pemilik lahan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lahan.

Sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan tidak dibedakan berdasarkan luas dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan sebagai pemilik berlahan luas, pemilik berlahan sempit. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa pemilik berlahan baik luas maupun sempit berencana untuk mewariskan lahan tersebut kepada keturunan mereka. Mereka menganggap bahwa nilai lahan akan berubah dari waktu ke waktu (semakin mengalami peningkatan). Oleh karena itu, lahan yang dimiliki lebih baik digunakan untuk investasi bagi masa depan, sehingga sebagian besar sikap yang ditunjukkan adalah tidak setuju terhadap alih fungsi lahan.

Sikap Responden Aspek Kognitif (pikiran)

Profesi sebagai petani di Kalasey jika dilihat sekarang ini memang ada penurunan . menjadi seorang petani kini bukan lagi menjadi suatu impian, dan itu terbukti ketika semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagian petani. Dapat dilihat pada Tabel 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 73,3 persen responden (22 orang) setuju dengan pernyataan semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan sisanya sebanyak 16,67 persen responden (5 orang) sangat setuju, dan ragu-ragu hanya 10 persen responden (3 orang) dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada indikator pernyataan nomor 1 ini adalah sebesar 136. Angka indeks sikap mengenai pernyataan 1 yaitu : $118/150 \times 100\% = 78,66\%$, sehingga interpretasi nilainya tergolong baik karena masyarakat desa Kalasey banyak yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, swasta dan pekerjaan lainnya.

Alih Profesi Merupakan Salah Satu Penyebab Bertambahnya Alih Fungsi Lahan

Salah satu penyebab bertambahnya alih fungsi lahan yaitu karena alih profesi , dimana pemilik lahan berpikir bahwa dengan alih profesi misalnya dari petani menjadi pengusaha ternak, tukang bangunan atau pekerjaan lainnya yang lebih menguntungkan. Sikap pemilik lahan terhadap pernyataan ini ditunjukkan pada Tabel perhitungan rekapitulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 53,33 persen responden (16 orang) setuju kalau ternyata alih profesi merupakan salah satu penyebab bertambahnya alih fungsi lahan. Sedangkan 6,7 persen responden (2 orang) menjawab sangat setuju dan tidak setuju sebesar 40 persen responden (12 orang) dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan nomor 2 ini adalah 98. Angka indeks sikap mengenai pernyataan 2 yaitu : $98/150 \times 100\% = 65,33\%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong baik karena pemilik lahan merasa bahwa bisa pekerjaan lain bisa mencukupi kebutuhan hidup yang semakin mahal.

Pekerjaan Tetap Sebagai Swasta / Pegawai Menyebabkan Kurangnya Waktu Luang Untuk Mengalihfungsikan Lahan

Salah satu alasan tidak lagi mengalihfungsikan lahan yaitu karena sibuk dengan pekerjaannya. Misalnya responden yang berprofesi sebagai pegawai / swasta yang memilih lahanya tidak dialihfungsikan karena pekerjaan menetap.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 66,6 persen responden (20 orang) setuju karena pekerjaan tetap sebagai swasta / pegawai menyebabkan kurang waktu luang untuk mengalihfungsikan lahan. Sedangkan sangat setuju 33,3 persen responden (10 orang). Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan nomor 3 ini adalah sebesar 140. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 3 yaitu : $130/150 \times 100\% = 86,66\%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong sangat baik karena pemilik lahan tidak punya waktu luang lagi untuk mengalihfungsikan lahan karena sibuk dengan pekerjaannya.

Menjual Lahan Akan Memberikan Keuntungan Bagi Pemilik Lahan

Dengan menjual lahan pastinya akan mendapat keuntungan bagi pemilik lahan dan bahkan bisa mengganti dengan lahan yang lebih besar. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 66,3 persen responden (19 orang) setuju jika menjual lahan akan memberikan keuntungan bagi pemilik lahan. Sedangkan sangat setuju 36,6 persen

responden (11 orang). Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan nomor 4 ini adalah sebesar 139. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 4 yaitu : $131/150 \times 100 \% = 87,33 \%$ sehingga interpretasi nilainya masih tergolong sangat baik karena pemilik lahan menyadari walaupun mereka menjual lahan, namun mereka tahu bahwa jika lahan dijual, tidak putus asa karena bisa mengganti lahan yang lebih besar, maka akan memperoleh keuntungan

Pemiliki Lahan Cenderung Memilih Pekerjaan Sebagai Swasta / Pengawai dibandingkan Menjadi Petani

Menjadi seorang petani ternyata bukan lagi pilihan bagi generasi muda. Kerena sebagian besar memilih menjadi swasta / pengawai dibandingkan hanya menjadi seorang petani. Sikap pemilik lahan terhadap pernyataan ini ditunjukkan pada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 80 persen responden (24 orang) setuju bahwa pemilik lahan cenderung lebih memilih pekerjaan sebagai swasta / pengawai dibandingkan menjadi petani. Sedangkan 20 persen responden (6 orang) masih sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini sebesar 144. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 5 yaitu : $126/150 \times 100 \% = 84 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong sangat baik karena sebagian besar pemilik lahan merasa biaya hidup cukup, karena itu mereka memilih pekerjaan sebagai swasta / pengawai negeri dan pekerjaan lainnya yang lebih menguntungkan. Sedangkan sebagai pemilik lahan merasa harus bekerja sebagai swasta / pengawai karena latar belakang pendidikan mereka SMA atau D3.

Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan dari Aspek Kognitif

Tabel 21 menunjukkan rekapitulasi total skor, indeks sikap dan interpretasi dari sikap pemilik lahan dari aspek kognitif. Tabel 21 menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator sikap pemilik lahan yang diukur dalam aspek kognitif dimana pernyataan adalah indeks sikap tertinggi, yaitu 87,33 persen dengan interpretasi tinggi. Sedangkan pernyataan 3 mendapat indeks sikap 86,66 persen pernyataan 5 mendapat indeks sikap 84 persen, pernyataan 1 mendapat indeks sikap 78,66 persen dan pernyataan 2 mendapat indeks sikap 65,33 persen dan semuanya indeks mendapat interpretasi sangan baik, karena interpretasi dengan angka 61 persen- 81 persen itu baik dalam teori Likert yang dikatan oleh Ridwan (2010).

Sikap Responden Aspek Afektif (perasaan) Merasa Tidak Puas Dengan Hasil Membuka Usaha Sehingga Lahan Dijual

Sikap seseorang dapat juga dilihat lewat aspek afektif atau perasaan. Salah satunya yaitu adanya ketidakpuasaan seseorang. Seperti halnya dengan pemilik lahan yang merasa tidak puas dengan hasil dari membuka usaha sehingga lahan dijual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 80 persen responden (24 orang) tidak setuju dengan pernyataan bahwa pemilik lahan merasa tidak puas dengan hasil membuka usaha sehingga lahan dijual, dan ragu-ragu 20 persen responden (6 orang). Total skor yang diperoleh dari 30 rsponden pada pernyataan ini adalah sebesar 84. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 6 yaitu : $66/150 \times 100 \% = 44 \%$ sehingga interpretasi nilainya kurang baik karena pemilik lahan yang tidak pernah merasa puas dan merasa bahwa hasilnya tidak akan cukup untuk membiayai kebutuhan hidup setiap hari.

Merasa Perlu Mengolah Lahan Agar Tidak Perlu Membeli Bahan Pokok

Harga bahan pokok saat ini mulai naik karena itu dirasa perlu untuk mengolah lahan agar pemilik lahan tidak perlu mengerluarkan biaya untuk membeli bahan pokok keperluan sehari-hari seperti cabe, tomat dan sebagiannya dengan demikian maka pengeluaran pun akan berkurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 46,6 persen responden (14 orang) sangat tidak setuju walaupun responden tidak merasa perlu mengolah lahan agar tidak membeli bahan pokok, dan 13,3 persen responden (4 orang) masih tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena mereka sendiri tidak mengolah lahan. Sedangkan 20 persen responden (6 orang) sangat setuju dan setuju dengan pernyataan tersebut karena mereka merasa perlu mengolah lahan. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini adalah sebesar 76. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomo 7 yaitu : $76/150 \times 100 \% = 50,66 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong kurang baik karena walaupun pemilik lahan menyadari tidak meresa mengolah lahannya tapi mereka juga tahu bahwa dengan mengolah lahan maka akan semakin meringankan pengeluaran untuk membeli bahan-bahan pokok sehari-hari seperti tomat, cabe dan lainnya.

Apakah Alih Fungsi Lahan Bisa Mensejahterakan Perekonomian Penduduk

Kesejahteraan masyarakat bisa didapatkan dengan adanya upaya dan kerja keras dari pekerjaan yang dilakukan. Jika alih fungsi lahan bisa mensejahterakan perekonomian penduduk pasti tidak mengecewakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 60 persen responden (18 orang) setuju bahwa alih fungsi lahan bisa mensejahterakan perekonomian penduduk. Sedangkan 40 persen responden (12 orang) masih sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini adalah sebesar 132. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 8 yaitu : $132/150 \times 100 \% = 88 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong sangat baik karena pemilik lahan tahu bahwa ketika masyarakat menekuni pekerjaannya dengan baik maka hasilnya bisa untuk mensejahterakan penduduk.

Ingin Mendapatkan Hasil Yang Lebih Dengan Mencari Pekerjaan Yang Lain

Mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang banyak menjadi tujuan kebanyakan orang termasuk pemilik lahan. Ketika pemilik lahan merasa hasil dari lahannya sangat sedikit maka ada perasaan ingin mencari pekerjaan yang lain selain mengalihfungsikan lahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 66,6 persen responden (20 orang) setuju bahwa ingin mendapatkan hasil yang lebih dengan mencari pekerjaan lain. Sedangkan 33,3 persen responden (10 orang) masih sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini adalah sebesar 130. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 9 yaitu : $130/150 \times 100 \% = 86,66 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong sangat baik karena rasa tidak puas membuat pemilik lahan ingin mencari lagi pekerjaan yang lain untuk penghasilan yang lebih besar.

Sering Mengalami Kerugian Saat Mengalihfungsikan Lahan Karena Pengeluaran Lebih Besar Dari Pada Hasil Yang Didapat

Resiko saat mengelolah lahan yaitu ketika mengalami kerugian. Terkadang pengeluaran lebih besar dari hasil yang didapat sehingga menyebabkan banyak pemilik lahan mengalihfungsikan lahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 36,6 persen responden (11 orang) sangat setuju dan tidak setuju bahwa sering mengalami kerugian mengalihfungsikan lahan karena pengeluaran lebih besar dari pada hasil yang didapat. 26,7 persen responden (8 orang) setuju, sedangkan tidak setuju

36,7 persen responden (11 orang) dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini adalah sebesar 109. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 10 yaitu : $109/150 \times 100 \% = 72,66 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong baik karena ada beberapa pemilik lahan yang saat kerugian saat mengalihfungsikan lahan, dan pemilik lainnya juga setuju bahwa seringkali karena kerugian, banyak yang memilih tidak lagi mengalihfungsikan lahannya karena pengeluaran tidak lagi sebanding dengan hasil yang didapat.

Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan dari Aspek Afektif

Tabel 27 menunjukkan rekapitulasi total skor, indeks sikap dan interpretasi dari sikap pemilik lahan dari aspek afektif. Tabel 27 menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator sikap pemilik lahan yang diukur dalam aspek afektif dimana pernyataan 5 adalah indeks sikap tertinggi, yaitu 88 persen dengan interpretasi tinggi. Sedangkan pernyataan 8 mendapat indeks sikap 86,66 persen pernyataan 10 mendapat indeks sikap 72,66 persen, pernyataan 6 mendapat indeks sikap 56 persen dan pernyataan 7 mendapat indeks sikap 50,66 persen dan semuanya indeks mendapat interpretasi sangat baik, karena interpretasi dengan angka 61 persen- 81 persen itu sangat baik dalam teori Likert yang dikatan oleh Ridwan (2010).

Sikap Responden Aspek Konatif (kecenderungan bertingkah laku)

Kecenderungan Untuk Konsumsi Keluarga Seiring Dengan Perekonomian Yang Semakin Besar

Dalam kecenderungan bertingkah laku seiring dengan perekonomian yang semakin besar. Ada pemilik lahan yang mengalihfungsikan lahannya khusus untuk dikonsumsi keluarga atau kebutuhan keluarga begitu besar, jadi hasil mengalihfungsikan lahan dan hasilnya tidak dijual. Dan mengalihfungsikan lahan pasti tidak memerlukan modal yang besar karena hanya bahan pokok saja yang biasa dikonsumsi setiap hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 90 persen responden (27 orang) setuju bahwa di desa Kalasey masyarakat cenderung mengalihfungsikan lahan hanya untuk kebutuhan keluarganya, 6,7 persen responden (2 orang). Sedangkan, (1 orang) masih tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena menyadari bahwa lahan mereka dialihfungsikan. Total skor yang

diperoleh dari 30 responden pada pernyataan nomor 11 yaitu: $115/150 \times 100 \% = 76,66 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong baik karena didesa Kalasey ada yang mengalihfungsikan lahannya untuk kebutuhan keluarga agar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan keluarga tidak terlalu banyak.

Kecenderungan Akan Menyebabkan Semakin Meningkatnya Permintaan Terhadap Alih Fungsi Lahan

Kecenderungan akan menyebabkan semakin meningkatnya permintaan terhadap alih fungsi lahan. Biaya memang semakin besar karena permintaan terhadap alih fungsi lahan semakin meningkat, dimana semakin bertambahnya masyarakat untuk melakukan permintaan terhadap alih fungsi lahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 86 persen responden (26 orang) setuju bahwa kecenderungan akan menyebabkan semakin meningkatnya permintaan terhadap alih fungsi lahan. Dan 10 persen responden (3 orang) ragu-ragu, sedangkan 3,3 persen responden (1 orang) masih sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini adalah sebesar 115. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 12 yaitu : $115/150 \times 100 \% = 76,66 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong baik karena semakin meningkatnya permintaan terhadap alih fungsi lahan di Desa Kalasey Satu.

Kecenderungan Ketersediaan Lahan Yang Relatif Tetap Akan Menyebabkan Tingginya Penggunaan Lahan Dalam Berbagai Alternatif Penggunaannya Seperti Sektor Industri, Pemukiman

Ketersediaan lahan yang relatif tetap akan menyebabkan tingginya kompetisi penggunaan lahan dalam berbagai alternatif, karena banyak pemilik lahan yang penggunaannya seperti disektor industr, pemukiman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 70 persen responden (21 orang) setuju bahwa kecenderungan ketersediaan lahan yana relatif akan menyebabkan tingginya penggunaan lahan dalam berbagai alternatif penggunaannya seperti sektor industry, pemukiman. Dan 26,7 persen responden (8 orang) sangat setuju, sedangkan 3,3 persen responden (1 orang) masih sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan

nomor 13 yaitu : $125/150 \times 100 \% = 83,33$ sehingga interpretasi nilainya tergolong baik karena sebagian pemilik lahan merasa ketersediaan lahan yang relatif tetap akan menyebabkan tingginya penggunaan lahan dalam berbagai alternatif penggunaannya seperti disektor industri, pemukiman.

Kecenderungan Mengalihfungsikan Lahan Untuk Mendapat Keuntungan Yang Besar

Kecenderungan pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan antara lain yaitu supaya mendapat keuntungan yang besar. Banyak pemilik lahan yang bisa dikatakan berhasil karena tau bagaimana mengalihfungsikan lahan agar mendapat keuntungan yang besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 73,3 persen responden (22 orang) sangat setuju bahwa banyak yang cebderung mengalihfungsikan lahan untuk mendapat keuntungan yang besar. Mereka sangat setuju karena melihat ada yang berhail mendapatkan untung yang besar ketika mengalihfungsikan lahan. 20 persen responden (6 orang) setuju, sedangkan 6,6 persen (2 orang) masih ragu-ragu dengan pernyataan tersebut karena mereka tidak mengalihfungsikan lahan. Total skor yang diperoleh dari 30 responden pada pernyataan ini adalah sebesar 140. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 14 yaitu : $140/150 \times 100 \% = 93,33 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong sangat baik karena pemilik lahan tahu bahwa banyak yang ingin mengalihfungsikan lahan hanya karena ingin mendapatkan keuntungan besar tanpa memikirkan ketika mengalami kerugian.

Kecenderungan Tidak Mengalihfungsikan Lahan Karena Kondisi Yang Semakin Padat Dengan Kependudukan

Kondisi yang semakin padat dengan kepeduduk menghambat pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahannya. Keinginan dan semangat untuk mengalihfungsikan lahan terpaksa menjadi terhambat karena kondisi semakin padat kependudukan dan pemilik lahanpun sudah sedikit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56,6 persen responden (17 orang) setuju bahwa banyak yang cenderung tidak mengalihfungsikan lahan karena kondisi yang semakin padat dengan penduduk dang pemilik lahan sudah sedikit lahannya. Total skor yang diperoleh dari 30

responden pada pernyataan ini adalah sebesar 96. Angka indeks sikap mengenai pernyataan nomor 15 yaitu : $96/150 \times 100 \% = 64 \%$ sehingga interpretasi nilainya tergolong baik.

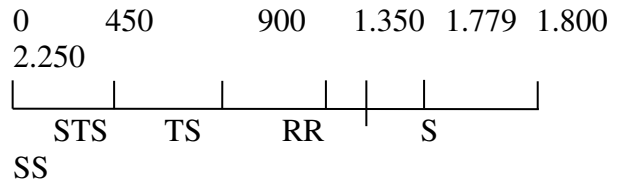
Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan dari Aspek Konatif

Tabel 33 menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator sikap pemilik lahan yang di ukur dalam aspek konatif dimana pernyataan 14 adalah indeks sikap tertinggi, yaitu 93,33 persen, pernyataan 13 mendapat indeks sikap 80,66 persen, pernyataan 11 mendapat indeks sikap 77,33, pernyataan 12 mendapat indeks sikap 76,66 persen dan pernyataan 15 mendapat indeks sikap 64 persen. Dan semuanya mendapat interpretasi sangat baik.

Rekapitulasi Indeks Sikap Pemilik Lahan terhadap Alih Fungsi Lahan pada Masing-Masing Indikator dan Interpretasi Hasil

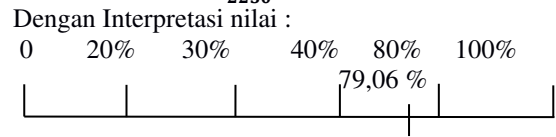
Penelitian untuk mengukur sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan yang diterapkan pengambilan 15 indikator sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, dimana masing-masing terbagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Tabel 34 menunjukkan bahwa semua indikator mendapatkan skor pada indeks yang tergolong baik (61-100%). Walaupun pada indikator 14 yakni aspek konatif hanya skor 93,33 persen namun masih tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sikap tergolong sangat baik terhadap alih fungsi lahan di desa Kalasey satu. Untuk mengetahui letak sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan, maka perlu dihitung

jumlah keseluruhan skor pada setiap kriterium, dimana sesuai hasil penelitian ini skor mencapai 1.779. Pada penelitian ini, jumlah skor ideal (skor tertinggi), yaitu 2.250 (tinggi) dan jumlah skor terendah yaitu 450 (rendah). Berdasarkan data yang dihimpun dari sebanyak 15 instrumen pernyataan yang diajukan kepada 30 responden, maka diperoleh total skor 2.250 dengan letak indeks ditentukan berdasarkan skala likert berikut :



Secara presentase, angka indeks sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan terletak pada :

$$\text{Tingkat Sikap} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (Tertinggi)}} \times 100\% = \frac{1779}{2250} \times 100\% = 79,06\%$$



Berdasarkan hasil analisis menggunakan skala likert, maka dapat diketahui bahwa angka indeks sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berada pada titik 73,73 persen dan tergolong baik.

Tabel 21. Rekapitulasi Jumlah Skor Pengambilan Data, Indeks Sikap, dan Interpretasi pada Indikator Sikap Pemilik Lahan Aspek Kognitif

Pernyataan	Total Skor	Indeks Sikap (%)	Interpretasi
Semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani	136	78,66	Baik
Alih profesi merupakan salah satu penyebab bertambahnya alih fungsi lahan	98	65,33	Baik
Pekerjaan tetap sebagai swasta / pengawai menyebabkan kurangnya waktu luang untuk mengalihfungsikan lahan	140	86,66	Sangat baik
Menjual lahan akan memberikan keuntungan bagi pemiliki lahan	139	87,33	Sangat baik
Pemiki lahan cenderung memilih pekerjaan sebagai swasta / pengawai dibandingkan menjadi petani	144	84	Sangat baik

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 27. Rekapitulasi Jumlah Skor Pengambilan Data, Indeks Sikap, dan Interpretasi pada Indikator Sikap Pemilik Lahan Aspek Afektif

Pernyataan	Total Skor	Indeks Sikap (%)	Interpretasi
Merasa tidak puas dengan hasil membuka usaha sehingga lahan dijual	66	44	Kurang baik
Merasa perlu mengolah lahan agar tidak perlu membeli bahan pokok	76	50,66	Kurang baik
Apakah alih fungsi lahan bisa mensejahterakan perekonomian penduduk	132	88	Sangat baik
Ingin mendapatkan hasil yang lebih dengan mencari pekerjaan yang lain	130	86,66	Sangat baik
Sering mengalami kerugian saat mengalihfungsikan lahan karena pengeluaran lebih besar dari pada hasil yang didapat	109	72,66	Sangat baik

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 33. Rekapitulasi Jumlah Skor Pengambilan Data, Indeks Sikap, dan Interpretasi pada Indikator Sikap Pemilik Lahan Aspek Konatif

Pernyataan	Total Skor	Indeks Sikap (%)	Interpretasi
Kecenderungan untuk konsumsi keluarga seiring dengan perekonomian yang semakin besar	115	76,66	Sangat baik
Kecenderungan akan menyebabkan semakin meningkatnya permintaan terhadap alih fungsi lahan	115	76,66	Sangat baik
Kecenderungan ketersediaan lahan yang relatif tetap akan menyebabkan tingginya penggunaan lahan dalam berbagai alternatif penggunaannya seperti sektor industri, pemukiman	125	83,33	Sangat baik
Kecenderungan mengalihfungsikan lahan untuk mendapat keuntungan yang besar	140	93,33	Sangat baik
Kecenderungan tidak mengalihfungsikan lahan karena kondisi yang semakin padat dengan kependudukan	96	64	Baik

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

Tabel 34. Rekapitulasi Total Skor, Indeks dan Interpretasi Hasil

Pernyataan	Total Skor	Indeks Sikap (%)	Interpretasi
Semakin berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani	136	78,66	Baik
Alih profesi merupakan salah satu penyebab bertambahnya alih fungsi lahan	98	65,33	Baik
Pekerjaan tetap sebagai swasta / pegawai menyebabkan kurangnya waktu luang untuk mengalihfungsikan lahan	140	86,66	Sangat baik
Menjual lahan akan memberikan keuntungan bagi pemilik lahan	139	87,33	Sangat baik
Pemiki lahan cenderung memilih pekerjaan sebagai swasta / pegawai dibandingkan menjadi petani	144	84,66	Sangat baik
Merasa tidak puas dengan hasil membuka usaha sehingga lahan dijual	84	44	Kurang baik
Merasa perlu mengolah lahan agar tidak perlu membeli bahan pokok	76	50,66	Kurangbaik
Apakah alih fungsi lahan bisa mensejahterakan perekonomian penduduk	132	88	Sangatbaik
Ingin mendapatkan hasil yang lebih dengan mencari pekerjaan yang lain	130	86,66	Sangat baik
Seringmengalami kerugian saat mengalihfungsikan lahan karena pengeluaranlebih besar dari pada hasil yang didapat	112	72,66	Baik
Kecenderungan untuk konsumsi keluarga seiring dengan perekonomian yang semakin besar	116	76,66	Baik
Kecenderungan akan menyebabkan semakin meningkatnya permintaan terhadap alih fungsi lahan	115	76,66	Baik
Kecenderungan ketersediaan lahan yang relatif tetap akan menyebabkan tingginya penggunaan lahan dalam berbagai alternatif penggunaannya seperti sektor industri, pemukiman	121	83,33	SangatBaik
Kecenderungan mengalihfungsikan lahan untuk mendapat keuntungan yang besar	140	93,33	Sangat baik
Kecenderungan tidak mengalihfungsikan lahan karena kondisi yang semakin padat dengan kependudukan	96	64	Baik

Sumber : Diolah dari data primer, 2016

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik lahan di Desa Kalasey Satu tidak menerima terhadap alih fungsi lahan. Hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa sikap pemilik terhadap alih fungsi lahan tidak memiliki hubungan nyata dengan karakteristik individu, yakni usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, serta luas dan penguasaan lahan oleh pemilik lahan. Sikap pemilik lahan yang diukur dengan skala likert menunjukkan pengaruh sikap kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan hasil analisis skala likert maka dapat diketahui angka indeks sikap pemilik lahan terhadap alih fungsi lahan berada pada titik 73,73 persen dan tergolong baik. Sikap pemilik lahan menunjukkan bahwa semua indikator mendapatkan skor pada indeks yang tergolong sangat baik (61-100%). Walaupun pada indikator 14 yakni aspek konatif hanya skor 93,33 persen namun masih tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sikap tergolong sangat baik terhadap alih fungsi lahan di desa Kalasey satu

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa saran direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu meninjau ulang kebijakan perizinan pembangunan yang dilakukan di lahan pertanian terutama untuk keperluan industri dan perumahan di Kabupaten Minahasa. Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah perlu diperkuat sehingga mampu mengendalikan alih fungsi lahan pertanian.
2. Penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki lahan mengenai pentingnya pertanian terutama lahan perlu ditingkatkan untuk mempertahankan produktifitas sehingga hasil pengolahan yang diperoleh semakin besar, meningkatkan pendapatan masyarakat pemilik lahan, dan menyukseskan program ketahanan sumberdaya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S, N, 2014. Analisis Dampak Ekonomi Dari Ahli Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bogor. Skripsi, Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Andhika, N, K, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Padi Di Kota Depok. Skripsi, Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Astuti DI. 2011. Keterkaitan Harga Lahan Terhadap Laju Konversi Lahan Pertanian di Hulu Sungai Ciliwung Kabupaten Bogor. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Ekonomi Indonesian Triwulan IV-2015 Tumbuh 5,04 Persen Tertinggi Selama Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Kecamatan Mondolang Kabupaten Minahasa.
- Hidayati, H, N. 2013. Konversi Lahan Pertanian Dan Sikap Petani Di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor (skripsi). Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Intitut Pertanian Bogor.
- Puspasari, A, 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ahli Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Skripsi, Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Umar H. 2003. Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Yudhistira, M, D, 2013. Analisis Dampak Ahli Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat (Studi Kasus Desa Sriamur Kecamatan Tambun Utara). Skripsi, Departemen Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.